

PENERAPAN NILAI TASAWUF AKHLAKI DALAM ATURAN PONDOK PESANTREN

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Inaaroh Darul Fikri Buntet
Pesantren Cirebon)**

Afifudin

Universitas Muhammadiyah Cirebon

afiffudin438@gmail.com

Sri Maryati

Universitas Muhammadiyah Cirebon

srimaryati@umc.ac.id

Abstract

Morals are a very important foundation in the formation of human character. Morals can determine the quality of human values, not only for themselves but also for the people around them. The essence of Islam is also morals that can determine the quality of the relationship between a servant and his Lord, between a person and himself, between him and others, and between society and its environment. If all relationships are good, good morals will be created. But along with the times and globalization (advances in technology and science) greatly affect all aspects of human life, including morals. That is why this research discusses the importance of Sufism morals that are applied in Islamic educational institution, namely at the Al-Inaaroh Darul Fikri Islamic Boarding School in Buntet, Cirebon, West Java. This research uses qualitative research. In the data collection techniques used are interviews, observation, and documentation with a sociological approach. The results showed that the application of the value of Sufism morals in the rules of the Islamic boarding school on the social life of students (santri) in this pesantren is very influential. With strict sanctions and the practice of morals carried out together, the lives of the students gradually improved; no longer violating the rules of the Islamic boarding school. The ethics of the students when interacting with the surrounding community began to look better.

Keywords: *Sufism morals, Student Ethics, Rules of Islamic Boarding School.*

Abstrak

Akhlak merupakan pondasi yang sangat penting dalam pembentukan karakter manusia. Akhlak dapat menjadi penentu kualitas nilai manusia, bukan hanya untuk dirinya sendiri namun juga untuk manusia sekitarnya. Hakikat agama Islam pun adalah akhlak yang bisa menentukan kualitas relasi antara seseorang hamba dengan Tuhannya, antara seseorang dengan dirinya sendiri, antara ia dengan orang lain, dan antara masyarakat dengan lingkungannya. Jika dalam semua hubungannya baik maka terciptalah akhlak yang baik pula. Namun seiring adanya perkembangan zaman dan arus globalisasi (kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan) sangat mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia, termasuk dalam berakhlak. Karena itulah penelitian ini membahas pentingnya akhlak tasawuf yang diterapkan dalam instansi lembaga pendidikan Islam, yakni di Pondok Pesantren Al-Inaroh Darul Fikri Buntet Cirebon. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pendekatan sosiologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai tasawuf akhlaki dalam aturan pondok terhadap kehidupan sosial santri di pesantren ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial santri. Dengan pemberian sanksi yang tegas dan pengamalan akhlak yang dilakukan secara bersama-sama, kehidupan para santri berangsur membaik; tidak lagi melanggar aturan-aturan pondok. Etika para santri pun ketika bergaul dengan masyarakat sekitar mulai terlihat membaik.

Kata-kata kunci: *Tasawuf Akhlaki, Etika Santri, Aturan Pesantren Al-Inaroh Buntet.*

A. PENDAHULUAN

Akhlak adalah pondasi yang sangat penting dalam pembentukan karakter manusia seutuhnya. Pembinaan akhlak sebagai pengajaran yang mengacu pada terwujudnya karakter berakhlak yang harus dijalankan. Dalam Islam, akhlak merupakan hal yang sangat penting yang tidak dapat di pisahkan dengan aqidah dan syariat karena ketiga ajaran tersebut adalah kerangka dasar dalam ajaran Islam. Yang didapatkan dalam proses penerapan aqidah dan syariat adalah akhlak. Dengan demikian, seseorang yang tidak memiliki aqidah dan syariat yang baik maka tidak akan terwujudnya akhlak yang

mulia.¹

Namun seiring adanya perkembangan zaman dan arus globalisasi yang membuat teknologi dan ilmu pengetahuan semakin maju sangat mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia dan membuat perubahan yang sangat besar. Kemajuan-kemajuan teknologi terdapat pada segala aspek, mulai dari bidang sosial, ekonomi, politik hingga budaya. Semuanya berkembang sangat pesat. Adanya globalisasi dengan kemajuan teknologi juga membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan. Derasnya arus informasi dan teknologi mengakibatkan keterkaitan yang sangat besar. Salah satunya adalah mulai lunturnya moral yang terjadi di masyarakat.

Menyikapi persoalan-persoalan di atas, pondok pesantren menjadi salah satu lembaga yang masih menerapkan pembelajaran tasawuf dalam kurikulumnya. Tasawuf di pesantren sangat penting guna menanamkan nilai-nilai agama untuk menumbuhkan daya hati nurani. Para santri dididik dengan khazanah keilmuan yang luas. Dengan diberikannya khazanah keilmuan tentang agama Islam, para santri dapat lebih hati-hati dan mawas diri dalam menghadapi derasnya arus globalisasi, itu sebabnya pesantren sebagai pendidikan yang harus ditempuh oleh remaja di zaman sekarang. Sehingga pesantren bisa menjadikan para santri khususnya santri yang berakhlak baik, namun terlepas dari itu tidak menutup kemungkinan banyak juga santri yang melanggar aturan-aturan pondok, dan masih ada juga yang bertingkah kurang sopan. Dalam mengentaskan permasalahan tersebut, tidak hanya menggunakan pendekatan nalar dan materi, tapi juga dibutuhkan melalui kesadaran hati nurani. Hal tersebutlah yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Inaaroh Darul Fikri Buntet Pesantren Cirebon, para santri dibina dengan nilai-nilai agama Islam. Pembinaan bukan hanya materi akhlak saja, melainkan masih banyak lagi seperti hidup mandiri dan bersosialisasi dengan

¹ Nur Yasin and Sutiah, "Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang," *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan)* 2, no. 1 (2020) hlm.49.

masyarakat setempat.

Pondok pesantren menjadi alternatif para orang tua untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren. Karena pondok pesantren sangat berperan dalam perubahan dan perkembangan manusia, banyak perwujudan peran pesantren yaitu: untuk memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan seorang hamba, serta untuk membentuk akhlak yang mulia, menumbuhkan kekutan masyarakat, dan juga ikut andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian pesantren juga berperan sebagai keluarga yang membentuk watak dan kualitas santri dan pelajar sebagai tauladan di tengah-tengah masyarakat dalam segala aspek sehingga mempunyai potensi dalam mengembangkan masyarakat.

Pondok Pesantren Buntet Cirebon adalah pesantren yang terletak di Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon, Jawa Barat yang memiliki kegiatan dan aktifitas bernuansa anatara modern dan tradisional; selain mengkaji kitab-kitab kuning, pesantren buntet juga memiliki sekolah formal dari mulai TK sampai perguruan tinggi. Pesantren ini di dalamnya terdiri dari sekitar 50 pondok kecil. Salah satu dari sekitar 50 pondoknya yaitu Al-Inaaroh Darul Fikri yang penulis teliti. Pondok Al-Inaaroh Darul Fikri di dalam naungan besar Pondok Buntet terletak paling barat. Di dalam Pondok Al-Inaaroh Darul Fikri para santri dididik dengan baik yang bertujuan membentuk insan yang saleh (baik secara pribadi ataupun sosial). Santri yang belajar di pondok pesantren ini memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari bahasa, perbedaan karakternya, adat istiadatnya sehingga santri membutuhkan adaptasi yang lumayan lama. Dari kegagalan adaptasi akan menimbulkan masalah tersendiri, seperti santri kurang nyamannya dengan aturan pondok, yang kemudian santri melakukan pelanggaran baik disengaja ataupun tidak disengaja.

Pondok Al-Inaaroh Darul Fikri memiliki aturan pondok yang akan menjadikan santri berahlak dalam kehidupan sosial di masyarakat. Adapun sebagian kecil dari aturan pondoknya yaitu: 1) mewarnai rambut dan

merokok akan di-*ta'zir* (dihukum) berupa cukur gundul; 2) memiliki penyimpanan atau menggunakan bahan bacaan, alat permainan dan hiburan yang berpotensi merusak akhlak seperti: monopoli, kartu remi, bacaan yang mengandung pornografi, gitar dan alat music sejenisnya akan diberikan *ta'zir* berupa penyitaan barang dan dimusnahkan; 3) melakukan pertemuan dengan non-mahrom yang mengarah pada pacaran akan dicabut sebagai kewargaan pesantren atau bahkan bisa sampai dipulangkan; 4) melanggar jam malam tanpa izin akan di hukun jepretan pake kayu sebanyak 10 kali. Dengan adanya aturan pondok santri diharapkan memiliki akhlakul karimah. Meskipun dengan adanya aturan pondok akan tetapi masih banyaknya santri yang melanggar aturan pondok seperti keluar malem dari lingkungan malem tanpa izin, *ghasab* (meminjam tanpa izin), merokok, mencuri barang punya temannya dan sebagainya.²

Meskipun para santri sudah dibina dengan bekal yang baik, tapi masih ada santri yang melanggar dan susah diatur. Dalam melihat fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian di pesantren ini.

Pada penelitian ini terdapat penelitian yang serupa dari peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu ini digunakan supaya menghasilkan penelitian yang lebih baik, untuk itu penulis mengambil referensi dari penelitian terdahulu, yaitu skripsi yang ditulis oleh Weti Melandasari yang berjudul: "*Nilai-nilai Tasawuf Akhlaki dalam Kitab Nasaih Al-Ibad*". Pada penelitian ini terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada fokus penelitian. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana nilai-nilai tasawuf akhlaki yang terdapat dalam kitab *Nasaih Al-Ibad*, sedangkan penelitian ini akan meneliti tentang penerapan nilai tasawuf akhlaki dalam aturan pondok pesantren terhadap kehidupan sosial santri di Pondok Al-inaroh Darur Fikri Buntet Pesantren Cirebon.

Kemudian skripsi yang disusun oleh Fuad Hasyim (2012) yang

² Wawancara dengan Ahmad Al Muhajir ilallah, Ketua pondok al-inaaroh darul fikri, Cirebon, pada tanggal 08 agustus 2022.

berjudul: “*Aplikasi Tasawuf Akhlaki dalam Kehidupan Sosial Remaja*”. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan di fokus penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti ini. Dari penelitian di atas lebih mengarah dan menjelaskan tentang aplikasi tasawuf akhlaki dalam kehidupan sosial remaja, sedangkan penelitian ini menjelaskan bagaimana penerapan nilai tasawuf akhlaki dalam aturan Pondok Pesantren terhadap kehidupan sosial santri di Pondok Al – inaaroh Darul Fikri Buntet Pesantren Cirebon. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Diharapkan penelitian ini bisa memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan khazanah ke-Islaman dalam bidang tasawuf akhlaki pada umumnya. Serta untuk menemukan kontribusi dalam penerapan nilai tasawuf akhlaki di Pondok al-Inaaroh Darul Fikri Buntet Cirebon.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi. Peneliti akan mengungkap bagaimana penerapan nilai tasawuf akhlaki dalam aturan pondok pesantren terhadap kehidupan sosial santri dengan menjelaskan, memaparkan serta menggambarkan dengan kata-kata secara rinci melalui bahasa yang tidak menggunakan angka-angka, sehingga dapat di asumsikan bahwa sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan.

Sumber data primer, penulis dapatkan data-data langsung dari tempat yang diteliti yaitu dengan observasi dan wawancara pengasuh pondok, santri, alumni santri, kepala bidang (kabid) keamanan pondok, kabid. pendidikan pondok, sekretaris, dan bendahara pondok. Sedangkan sumber

data sekunder merupakan sumber data tambahan yang tidak diambil secara langsung di lapangan, tetapi sumber yang diambil dari yang sudah ada dan dibuat orang lain, sehingga dapat membantu dalam penulisan penelitian ini, misalnya buku dan jurnal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis datanya, yaitu pada penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, kemudian dalam teknik pengumpulan datanya peneliti menggunakan wawancara kepada sejumlah santri, kepala pondok, kabid keamanan, kabid pendidikan, sekretaris pondok serta bendahara pondok, kemudian melakukan observasi ke pondok untuk mengetahui secara langsung kejadian dan gejala-gejala apa saja yang ada di pondok dan peneliti juga melakukan dokumentasi untuk membantu data penelitian.

Pada penelitian ini juga menggunakan analisis data yaitu proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang di peroleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dikumpulkan peneliti. Peneliti menggunakan memakai analisis data kualitatif yang menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, jadi menurut beliau analisis data kualitatif yaitu mereduksi data, menyajikan data dan menarik suatu kesimpulan. Kemudian pendekatan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologis dan Lokasi pada penelitian ini bertempat di pondok al-inaaroh darul fikri buntet pesantren cirebon. Dan Sampel populasi dalam penelitian ini merupakan bagian kecil dari suatu anggota populasi yang akan diambil ketika melakukan penelitian sesuai dengan prosedur tertentu. Yaitu hanya beberapa santri saja yang dijadikan informan dalam penelitian ini dan populasinya seluruh santri Pondok Al-Inaaroh Darul Fikri Buntet Pesantren Cirebon.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tasawuf akhlaki mempunyai makna membersihkan tingkah laku yang tercela dan mengisinya dengan tingkah laku yang baik. Tasawuf akhlaki

adalah tasawuf yang berorientasi dalam perbaikan akhlak, mencari hakikat kebenaran dan mewujudkan manusia yang dapat ma'rifat kepada Allah SWT. Dalam diri manusia memiliki potensi untuk menjadi baik ataupun sebaliknya. Tasawuf akhlaki tentu saja berusaha mengembangkan potensi baik agar manusia menjadi baik, sekaligus bisa mengendalikan potensi yang buruk agar tidak berkembang menjadi perilaku yang tercela. Potensi buruk menjadi baik ialah *al-Aql* dan *al-Qabl*. Sementara potensi menjadi buruk ialah *an-nafs*, nafsu yang dibantu oleh syaitan.³

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai tasawuf akhlaki yang terdapat dalam aturan pondok antara lain yaitu nilai sabar, nilai zuhud dan mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela. Santri al inaaroh darul fikri di didik dalam menjalani kehidupan sosialnya tidak dengan belajar saja, tetapi juga di ajarkan untuk mentaati aturan pondok demi menjadikan santri yang berakhlak, berkualitas ketika nanti berkiprah di masyarakat. Aturan pondok sebenarnya memiliki makna ketika di pandang dari segi tasawuf akhlaki seperti tidak boleh meninggal sholat berjama'ah, tidak boleh meninggalkan mengaji baik ngaji kitab maupun al-qur'an itu mempunyai nilai sabar di dalam aturan tersebut.

Dalam menjalani aturan tersebut tidaklah mudah bagi para santri untuk mentaatinya, jika melanggar santri mendapatkan sanksi yang bertujuan agar santri bisa bertanggung jawab sebagai seorang santri yang sedang menuntut ilmu di pondok, santri butuh kesabaran dalam melaksanakan aturan melaksanakan aturan pondok yang sudah di buat supaya melatih dirinya menjadi orang yang sabar dalam menghadapi tantangan hidup.

Sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh al-Qusyairi menurutnya sabar ada dua macam yaitu:

³ Cecep Alba, Tasawuf Dan Tarekat, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 31.

1) sabar terhadap apa yang di peroleh si hamba dengan upaya (melalui amal-amalnya). Sabar ini ada dua, yaitu: a) sabar dalam menjalani perintah allah SWT, dan b) sabar dalam menjauhi larangan allah.

2) Sabar terhadap apa yang di perolehnya tanpa upaya, yaitu sabar dalam menjalani ketentuan-ketentuan allah SWT yang menimbulkan kesukaan baginya.⁴

Berdasarkan penjelasan di atas memang banyak pendapat mengenai pengertian sabar, tetapi intinya bahwa sabar sangat penting bagi kehidupan manusia. Seperti halnya di pondok al-Inaaroh darul fikri buntet pesantren cirebon para santri di bina, di ajarkan untuk selalu sabar dalam menjalani kehidupan sosial yang terdapat dalam aturan pondok. Proses penerapannya santri harus megikuti shalat berjama'ah setiap waktu dan mengaji dari subuh sampai ke malem sesuai jadwal.

Kemudian juga dalam penerapan nilai tasawuf akhlaki dalam aturan pondok yaitu nilai zuhud yang artinya tidak senang dalam kelezatn duniawi. Proses penerapannya yaitu seperti: tidak boleh membawa hp, laptop, mp3 dan sejenisnya diluar ketentuan pesantren. Santri di pondok al-inaaroh darul fikri di latih untuk tidak terlalu menganggap penting kelezatan duniawi. Di khawatirkan santri ketika membawa hp, laptop dan sejenisnya ketika berada di pondok akan terbawa oleh kelezatan-kelezatan duniawi apalagi sekarang zaman modern, semua serba ada dan gampang di dapatkan. Teknologi yang semakin canggih bisa menyebabkan kerusakan akhlak ketika kita tidak bisa mengendalikannya. Oleh karena itu, santri di pondok al-inaaroh darul fikri menanamkan sifat zuhud dalam aturan pondok. Hal ini seperti yang di kemukakan oleh Al-junaidi yang menyatakan bahwa, zuhud merupakan kosongnya tangan dari pemilikan dan kosongnya hati dari pencarian.

⁴Asfari MS. Dan Otto Sukanto Cr.,*Mahabbah Cinta Rabi'ah al- Adawiyah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), hlm. 85.

Kemudian sufyan Tsauri juga mengatakan zuhud terhadap dunia adalah membatasi keinginan untuk memperoleh dunia, bukannya memakan makanan kasar, atau memakai jubah.⁵

Sebagaimana aturan pondok di pondok Al-inaaroh Darul Fikri untuk tidak membawa hp, laptop dan sejenisnya karena di khawatirkan santri tidak fokus memnuntut ilmu di pondok dan juga takut terpengaruh oleh kemudahan-kemudahan yang di dapatkan dari teknologi dan nantinya terlalu berkeinginan memperoleh duniawi. Secara tidak langsung aturan pondok tersebut mengandung nilai zuhud di dalamnya.

Kemudian mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela dalam penerapan aturan pondok yaitu: santri tidak boleh Memiliki, menyimpan, dan atau menggunakan bahan bacaan, alat permainan dan hiburan yang berpotensi merusak akhlak seperti: monopoli, kartu remi, bacaan yang mengandung pornografi, gitar dan atau alat musik sejenisnya, bertindik dan bertato serta Melakukan pertemuan dengan non mahrom yang mengarah pada pacaran, merokok serta melakukan pelanggaran berat terhadap ketentuan syariat. Dari hasil penelitian yang penulis temukan dalam aturan pondok seperti yang disebutkan tadi merupakan langkah dan tujuan dalam upaya mendidik santri agar tidak pintar dalam ilmu saja melainkan harus bersih hatinya dari perbuatan-perbuatan yang tercela.

Aturan pondok pesantren tersebut selaras dengan ajaran tasawuf akhlaki yaitu takhalli (mengosongan diri dari sifat-sifat tercela). Kotor hati, maksiat lahir dan maksiat bathin. Pembersihan ini dalam rangka, melepaskan diri dari perangai yang tidak baik, yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Sifat-sifat tercela ini adalah pengganggu dan penghalang utama

⁵ Hasyim Muhammad, Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi, (Yogyakarta: Pustaka Peencetak Offset, 2022), hlm. 34.

manusia dalam berhubungan dengan Allah.⁶

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan nilai tasawuf akhlaki dalam aturan pondok terhadap kehidupan sosial santri yaitu: penerapan nilai sabar, santri diwajibkan mentaati aturan pondok berupa shalat berjama'ah setiap waktu, mengaji al-qur'an maupun ngaji kitab. Aturan ini dibuat dengan tujuan agar melatih santri mempunyai sifat sabar dalam dirinya. Kemudian penerapan nilai zuhud, santri disini tidak boleh membawa HP, laptop, maupun alat elektronik lainnya tanpa sepengetahuan pondok yang tidak lain bertujuan melatih agar santri tidak mudah terpengaruh dengan kelezatan-kelezatan duniawi.

Dan yang terakhir mengosongkan diri dari sifat-sifat tecela, seperti tidak boleh memiliki, menyimpan, dan atau menggunakan bahan bacaan, alat permainan dan hiburan yang berpotensi merusak akhlak seperti: monopoli, kartu remi, bacaan yang mengandung pornografi, gitar dan atau alat musik sejenisnya, bertindik dan bertato serta melakukan pertemuan dengan non mahrom yang mengarah pada pacaran. Aturan tersebut dibuat agar santri bisa menahan diri untuk melakukan yang bisa membuat rusak akhlaknya, santri juga disini melakukan hal-hal positif seperti marhaban, dan khitobahan.

⁶ Badrudin, Akhlak Tasawuf, (Serang: IAIB PRESS, cet II 2015), hlm. 112.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfari MS, dan Otto Sukanto Cr, *Mahabbah Cinta Rabi'ah al- Adawiyah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999.
- Badrudin, *Akhlaq Tasawuf*, Serang: IAIB PRESS, cet II 2015.
- Cecep Alba, *Tasawuf Dan Tarekat*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Farida Nugrahani, *Metode penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta: 2014.
- Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Peencetak Offset, 2022.
- M.Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nur Yasin and Sutiah, "Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang," *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan)* 2, no. 1 (2020).
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: alfabeta, 2010.
- Wawancara dengan Ahmad Al Muhajir ilallah, Ketua Pondok al-inaarohDarul Fikri, Cirebon, pada tanggal 08 agustus 2022.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuhu*, vol. II, 2nd edition, Beirut: Dār al-Fikr, 1985.